

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Dalam rencana mega program yang dicanangkan Menteri Kelautan dan Perikanan periode 2010 – 2014 dengan misi mewujudkan Indonesia menjadi pusat perikanan dunia, maka dilakukan peningkatan produksi perikanan sebesar 353% (DKP 2009). Untuk mengoptimalkan rencana tersebut, berbagai komoditas perikanan mulai dikembangkan untuk pemenuhan permintaan pasaran ekspor dunia.

Udang merupakan salah satu komoditas primadona perikanan yang sangat populer dan memiliki nilai ekonomis tinggi dalam perdagangan dunia. Udang bersama tuna dan rumput laut telah menjadi komoditas andalan sebagai sumber meningkatkan devisa negara (Sumeru dan Anna 1992). Menurut media cetak Warta Budidaya (2011), produksi udang windu menurut biro statistika FAO tahun 2009 hingga 2010 hanya meningkat sebesar 2,6 % dari 338.060 ton menjadi 352.600 ton. Kondisi semacam ini menuntut peningkatan 74,75 % untuk produksi udang atau sebanyak 699.000 ton yang terdiri dari 188.000 ton udang windu dan 511.000 ton udang *vannamei*.

Potensi benur alam di seluruh Indonesia diperhitungkan hanya mencapai 0,8 milyar pertahun. Apabila akan memproduksi udang konsumsi sebanyak 1 ton maka diperlukan benur rata rata sebanyak 50.000 ekor. Artinya, diperlukan benur sebanyak 350.000 – 400.000 ekor/ha/musim (FAO 2008). Padahal penyediaan induk matang telur alam susah didapat, sehingga peningkatan produksi yang sangat tinggi dalam upaya pemenuhan permintaan pasar ekspor memaksa meningkatnya permintaan benih udang, sehingga produksi benih udang harus dilakukan secara intensif. Untuk menyediakan induk yang baik secara kuantitas maka yang perlu diperhatikan adalah manajemen kebutuhan pakan, genetika induk, kualitas air dan keberhasilan pemijahan. Keberhasilan pemijahan dipengaruhi oleh teknik pemijahan yang tepat yaitu dengan teknik ablasi. Teknik ablasi mampu meningkatkan produksi benih udang secara terkontrol dengan cara mempercepat kematangan gonadnya.

Menurut Nurdjana *et al* (1983), *ablasi* adalah proses pemotongan tangkai mata udang yang terdapat organ X sebagai penghasil hormon perkembangan dan pematangan gonad (*Gonade Inhibiting Hormone*/GIH) serta penghambat pergantian kulit (*Moulty Inhibiting Hormone*/MIH). Jika organ X sudah tidak ada maka organ Y yang terletak di kepala dapat menghasilkan hormon perangsang pembentukan gonad (*Gonade Stimulating Hormone*/GSH) sehingga proses pematangan gonad dapat berlangsung cepat dan kebutuhan akan produksi benih udang windu bisa ditingkatkan secara optimal berkesinambungan.

Guna menjawab hal ini, maka di Balai Besar Pengembangan Budidaya Air Payau (BBPBAP) Jepara, melakukan teknik ablasi untuk mempercepat proses pematangan gonad. Dengan mengembangkan sebuah manajemen pembenihan yang menghasilkan produksi benur yang terbebas dari penyakit serta memiliki ketahanan hidup dan pertumbuhan hidup yang tinggi sehingga diperoleh hasil yang optimal berkelanjutan sesuai *Standard Operational Procedure* (SOP) atau *Good Management Practice* (GMP) pada perawatan udang windu (Adiwidjaya *et al.* 2002).

1.2. RUMUSAN MASALAH

Pengadaan larva udang windu tidak bisa mengandalkan produktifitas induk alam, hal ini karena induk yang memijah secara alami sulit melengkapi pemenuhan larva skala besar. Padahal permintaan pasar impor dunia sangat tinggi. Maka perlu adanya upaya untuk merangsang udang agar mampu memproduksi telur secara masal dan besar besaran.

1.3. TUJUAN

Tujuan dari kegiatan PKL (Praktek Kerja Lapang) ini adalah mendapatkan pengetahuan tentang teknik ablasi pada pemijahan udang windu di BBPBAP Jepara.

1.4. MANFAAT

Manfaat dari pelaksanaan Praktek Kerja Lapang di Balai Besar Pengembangan Budidaya Air Payau ini adalah:

1. Memiliki pengalaman dalam kegiatan pemijahan udang windu secara ablasi.
2. Dapat mengetahui cara untuk mengatasi permasalahan di lapangan yang terkait dengan pemijahan udang windu.

3. Dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan selama menempuh kuliah.